

WORKSHOP PELATIHAN PENULISAN SEJARAH PESANTREN UNTUK PARA GURU PESANTREN DI EKS KARESIDENAN SURAKARTA

WORKSHOP TRAINING ON WRITING HISTORY OF ISLAMIC BOARDING SCHOOLS FOR ISLAMIC BOARDING SCHOOL TEACHERS AT THE FORMER RESIDENCY OF SURAKARTA

Muhammad Isa Anshory¹, Mujiburrohman², Azhar Nurachman³, Baron Santoso⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

Korespondensi: Muhammad Isa Anshory, Alamat email: isaansori@dosen.iimsurakarta.ac.id

ABSTRAK

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam yang hidup dan berkembang di negeri ini sejak ratusan tahun yang lalu. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang cukup berumur, pesantren membuktikan dirinya menjadi salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat muslim di Indonesia. Menurut data Kemenag, setidaknya ada 39.043 pesantren pada 2022/2023, dengan total jumlah santri sebanyak 4,08 juta. Jumlah pesantren paling banyak terdapat di Jawa Barat, yakni 12.121 unit. Untuk Jawa Tengah, terdapat 5.084 unit. Merujuk kepada data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah pada 2020/2021, terdapat sekitar 408 pesantren di eks. Karesidenan Surakarta. Perkembangan pesantren tentunya diikuti peran aktif lembaga ini dalam membina masyarakat. Sayangnya, masih sedikit pesantren menyadari dan memandang perlu untuk menuliskan sejarahnya. Mereka belum mempunyai buku sejarahnya masing-masing. Berangkat dari masalah ini, kiranya perlu dilaksanakan pengabdian kepada masyarakat berupa workshop pelatihan penulisan sejarah pesantren untuk para guru pesantren di eks. Karesidenan Surakarta. Tujuan kegiatan ini adalah memberikan bekal kepada para guru dan pengelola pesantren mengenai cara menyusun buku sejarah pesantren. Adapun metode pendekatan yang digunakan terdiri dari empat tahapan, yaitu: 1) tahapan persiapan; 2) tahapan pelaksanaan atau pemaparan materi; 3) tahapan sesi tanya jawab; dan 4) tahapan evaluasi. Kegiatan ini mendapat respon positif dari para peserta yang datang dari berbagai pesantren di wilayah eks. Karesidenan Surakarta.

Kata Kunci: sejarah, pesantren, historiografi

ABSTRACT

Islamic boarding schools are traditional Islamic educational institutions that have lived and developed in this country for hundreds of years. As a fairly old Islamic educational institution, Islamic boarding schools have proven themselves to be one of the strongholds of Muslims, a center for da'wah and a center for developing Muslim society in Indonesia. According to data from the Ministry of Religion, there will be at least 39,043 Islamic boarding schools in 2022/2023, with a total number of students of 4.08 million. The largest number of Islamic boarding schools is in West Java, namely 12,121 units. For Central Java, there are 5,084 units. Referring to data from the Central Java Province Central Statistics Agency in 2020/2021, there are around 408 Islamic boarding schools in the former. Surakarta Residency. The rapid development of Islamic boarding schools is of course followed by the active role of these institutions in developing society. Unfortunately, only a few Islamic boarding schools are aware of and see the need to write down their history. They don't have their own history books yet. Based on this problem, it seems necessary to carry out community service in the form of a training workshop on writing Islamic boarding school history for Islamic boarding school teachers in the former. Surakarta Residency. The aim of this activity is to provide provisions to teachers and Islamic boarding school managers on how to compile Islamic boarding school history books.

Keywords: history, Islamic boarding school, historiography

1. PENDAHULUAN

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam yang ada untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan moral agama sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari hari. Demikian Mastuhu mendefinisikan lembaga pendidikan Islam khas Nusantara ini (Mastuhu, 1994: 55). Pengertian “tradisional” dalam batasan di atas menunjuk bahwa lembaga ini hidup sejak ratusan tahun (300-400 tahun) yang lalu dan telah menjadi bagian mendalam dari sistem kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia, yang merupakan golongan mayoritas bangsa Indonesia, dan telah mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan perjalanan hidup umat; bukan “tradisional” dalam arti tetap tanpa mengalami penyesuaian.

Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua, pesantren membuktikan dirinya menjadi salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat muslim di Indonesia. Kata pesantren atau santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti “guru mengaji”. Sumber lain menyebutkan bahwa kata itu berasal dari bahasa India *shastri* dari akar kata *shastra* yang berarti “bukubuku suci”, “buku-buku agama”, atau “buku-buku tentang ilmu pengetahuan”. Di luar Pulau Jawa, lembaga pendidikan ini disebut dengan nama lain, seperti surau (di Sumatra Barat), dayah (Aceh), dan pondok (daerah lain) (Azra, Jilid 4, 2002: 99).

Adanya kaitan istilah santri yang dipergunakan setelah datangnya Islam dengan istilah yang dipergunakan sebelum datangnya Islam adalah suatu hal yang lumrah terjadi. Sebab seperti yang dimaklumi bahwa sebelum datangnya Islam masuk Indonesia, masyarakat Indonesia telah menganut beraneka ragam agama dan kepercayaan, termasuk di antaranya agama Hindu. Dengan demikian, bisa saja terjadi istilah santri itu telah dikenal di kalangan masyarakat Indonesia sebelum Islam masuk (Daulay, 2001: 8).

Berdasarkan data Kemenag, setidaknya ada 39.043 pesantren pada 2022/2023, dengan total jumlah santri sebanyak 4,08 juta. Jumlah pesantren paling banyak terdapat di Jawa Barat, yakni 12.121 unit. Untuk Jawa Tengah, terdapat 5.084 unit (Rizaty, 2023). Menurut data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, pada 2020/2021 di wilayah ini terdapat 3.723 pesantren. Ini menunjukkan bahwa selama dua tahun, perkembangan pesantren di Jawa Tengah sangat pesat. Jumlah pesantren di wilayah Solo Raya (eks. Karesidenan Surakarta) pada 2020/2021 juga cukup banyak. Di kota Surakarta terdapat 32 pesantren. Di Sragen terdapat 128 pesantren. Di Karanganyar terdapat 34 pesantren. Di Boyolali terdapat 66 pesantren. Di Klaten terdapat 59 pesantren. Di Sukoharjo terdapat 58 pesantren. Di Wonogiri terdapat 31 pesantren (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah). Itu yang tercatat, belum lagi pesantren-pesantren yang tidak tercatat.

Menjamurnya pesantren merupakan fenomena positif yang perlu disyukuri. Pesantren turut andil dalam mencerahkan kehidupan bangsa dengan menyelenggarakan pendidikan formal maupun nonformal. Pesantren juga turut andil dalam membangun mental masyarakat dengan kegiatan-kegiatan dakwahnya mengajak pada kebaikan dan mencegah dari keburukan (*amar ma'ruf nahi mungkar*). Pesantren juga aktif membentuk dan menyebarkan budaya-budaya positif yang Islami, seperti budaya berpakaian dengan menutup aurat, budaya jujur dan amanah, budaya sabar mengantri, budaya tekun dalam bekerja, dan sebagainya. Tidak sedikit pesantren bahkan juga berkiprah dalam meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar pesantren. Dengan kata lain, pesantren punya peran aktif dalam sejarah.

Sayangnya, masih sedikit pesantren menyadari dan memandang perlu untuk menuliskan sejarahnya. Selain sebagai dokumentasi, penulisan sejarah pesantren itu perlu sebagai bukti peran aktif umat Islam dalam membangun negeri. Ketika pesantren tidak menuliskan sejarahnya, tidak menutup

kemungkinan pada suatu ketika “orang lain” yang akan menuliskan sejarahnya dengan versi yang ia kehendaki. Berangkat dari masalah ini, kiranya perlu dilaksanakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) berupa workshop pelatihan penulisan sejarah pesantren bagi para guru pesantren di wilayah eks. Karesidenan Surakarta.

Meskipun di eks. Karesidenan Surakarta terdapat sekitar 408 pesantren berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah pada 2020/2021, akan tetapi masih banyak di antara pesantren itu yang belum mempunyai buku sejarah masing-masing. Ada beberapa kemungkinan belum digarapnya penulisan sejarah pesantren tersebut. *Pertama*, penulisan sejarah pesantren belum menjadi prioritas di tengah kesibukan para pengelola pesantren dalam mendidik para santri. *Kedua*, usia pesantren yang masih relatif muda sehingga belum dirasa perlu menuliskan sejarahnya. *Ketiga*, adanya ketidaktahuan bagaimana menulis sejarah pesantren.

2. TUJUAN DAN MANFAAT

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dari program pengabdian kepada masyarakat ini. *Pertama*, kegiatan ini bertujuan mnggugah kesadaran sejarah di kalangan umat Islam, terutama para pengelola pesantren. *Kedua*, kegiatan ini bertujuan meningkatkan kemampuan literasi masyarakat. *Ketiga*, kegiatan ini juga bertujuan mengangkat peran aktif pesantren dalam membangun mental dan spiritual bangsa Indonesia.

3. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa workshop pelatihan penulisan sejarah pesantren ini dilaksanakan pada 24 Agustus 2024 bertempat di Gedung Grha Wakaf FKAM, Solo. Kegiatan ini dilaksanakan dengan beberapa harapan. *Pertama*, para pengelola pesantren menyadari pentingnya penulisan sejarah pesantren. *Kedua*, para pengelola pesantren memahami langkah-langkah penulisan sejarah pesantren. *Ketiga*,

para pengelola pesantren melakukan penulisan sejarah pesantren masing- masing. Adapun metode pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai berikut: 1) tahapan persiapan; 2) tahapan pelaksanaan atau pemaparan materi; 3) tahapan sesi tanya jawab; dan 4) tahapan evaluasi (Ismail Suwardi Weke, n.d.).

4. HASIL DAN DISKUSI

Kegiatan workshop pelatihan penulisan sejarah pesantren dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu: persiapan, pelaksanaan dan pemaparan materi, sesi tanya jawab, dan evaluasi kegiatan. Tahapan-tahapan tadi bisa dijelaskan secara lebih detail sebagai berikut.

1) Tahap Persiapan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Kegiatan workshop pelatihan penulisan sejarah pesantren dilaksanakan melalui kolaborasi antara Institut Islam Mamba‘ul ‘Ulum Surakarta (IIM) dengan team dosen sebagai pemateri dan mahasiswa sebagai pembantu dan pelaksana teknis, serta Forum Komunikasi Aktivis Masjid (FKAM) sebagai panitia kegiatan. Ada beberapa langkah yang dilakukan dalam tahapan ini, yaitu:

- Melakukan koordinasi rencana untuk pelaksanaan dari Institut Islam Mamba‘ul ‘Ulum Surakarta kepada team dosen dan mahasiswa serta pihak-pihak internal yang akan terlibat dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.
- Melakukan koordinasi antara team dosen, mahasiswa, dan Forum Komunikasi Aktivis Masjid untuk menentukan waktu dan tempat kegiatan, juga mempersiapkan hal-hal yang diperlukan demi suksesnya kegiatan.
- Menyebarluaskan flyer kegiatan dan membuka pendaftaran peserta.
- Membuat materi workshop.
- Mengecek kesiapan tempat dan panitia.



Gambar1: pemateri bersama team panitia workshop

2) Tahap Pelaksanaan

Workshop pelatihan penulisan sejarah pesantren dilaksanakan pada Sabtu, 24 Agustus 2024 bertempat di Gedung Grha Wakaf FKAM, Solo. Demi kesuksesan acara, team panitia membagi tugas di antara mereka. Dua orang berjaga di pintu masuk ruangan untuk mendata ulang peserta. Satu orang bertugas sebagai MC. Satu orang bertugas sebagai pembaca ayat-ayat suci Al-Qur'an. Satu orang bertugas sebagai moderator. Empat orang bertugas sebagai pengatur ruangan sekaligus pengarah tempat duduk peserta. Adapun pemateri adalah dua orang dosen IIM, yaitu Dr. Mulyanto Abdullah Khoir dan Dr. Muhammad Isa Anshory. Peserta berjumlah 35 orang yang sebagian besar adalah guru dari beberapa pesantren di wilayah eks. Karesidenan Surakarta dan beberapa lainnya adalah mahasiswa IIM. Gambaran umum pelaksanaan kegiatan kurang lebih sebagai berikut.

Sekitar pukul 08.00 WIB, para peserta mulai tiba di Gedung Grha Wakaf FKAM. Oleh panitia, mereka diarahkan untuk melakukan registrasi ulang di meja yang berada di pintu masuk ruangan. Setelah itu, mereka dipersilakan masuk ruangan dan menempati kursi yang tersedia. Deret kursi bagian kiri untuk peserta putra, sedangkan deret kursi bagian kanan untuk peserta putri.

Acara dimulai pada pukul 08.30 WIB dan berakhir pada pukul 11.30 WIB dengan susunan sebagai berikut:

- Pembukaan
- Pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an
- Sambutan dari ketua panitia
- Penyampaian materi dari pemateri pertama
- Istirahat
- Penyampaian materi dari pemateri kedua
- Tanya jawab
- Penutup

Materi pertama membahas alasan-alasan mengapa sejarah pesantren perlu ditulis. Materi ini disampaikan oleh Dr. Mulyanto Abdullah Khoir. Menurutnya, ada beberapa kemungkinan mengapa para guru dan pengelolah pesantren belum menggarap penulisan sejarah pesantren. *Pertama*, penulisan sejarah pesantren belum menjadi prioritas di tengah kesibukan para pengelola pesantren dalam mendidik para santri. *Kedua*, usia pesantren yang masih relatif muda sehingga belum dirasa perlu menuliskan sejarahnya. *Ketiga*, adanya ketidaktahuan bagaimana menulis sejarah pesantren.

Lebih lanjut, Dr. Mulyanto menyampaikan bahwa sebenarnya ada banyak alasan mengapa sejarah pesantren perlu ditulis. *Pertama*, penulisan sejarah pesantren menjadi dokumentasi yang merekam perkembangan lembaga ini dari masa ke masa. Jejak rekam ini penting untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan yang telah dicapai dan apa perubahan yang diperlukan pesantren untuk para santrinya maupun masyarakat sekitar.

Kedua, penulisan sejarah pesantren juga penting sebagai bukti peran aktif umat Islam dalam membangun negeri. Menurut sejarah, pendirian pesantren dahulu tidak bisa dilepaskan dari upaya pengembangan dakwah dan perbaikan masyarakat. Proses

pendiriannya kurang lebih sebagai berikut. Datang seorang atau beberapa orang dai ke suatu daerah. Di sana ia mendakwahi masyarakat agar memeluk atau meningkatkan ketiaatannya kepada Islam. Setelah masyarakat memeluk dan menerima Islam, dai tadi membangun masjid sebagai tempat shalat berjamaah, berkumpul, dan melaksanakan ibadah. Seusai melaksanakan shalat atau di waktu-waktu tertentu, dai tadi menyampaikan wejangan dan ajarannya kepada masyarakat. Sebagian masyarakat yang tertarik untuk belajar lebih banyak meminta tambahan waktu atau majelis lain. Seiring dengan berjalannya waktu, jumlah jemaah yang belajar di waktu atau majelis khusus itu semakin bertambah, bahkan ada yang datang dari daerah lain. Jemaah yang berasal dari masyarakat sekitar masjid bisa kembali ke rumah dan keluarga masing-masing begitu selesai mengaji. Adapun jemaah yang datang dari daerah jauh, mereka menginap di masjid. Ketika jumlah pelajar terus bertambah sehingga masjid tidak memungkinkan lagi digunakan sebagai tempat menginap, para dai bersama masyarakat membangun penginapan (pondok, berasal dari bahasa Arab *fundūq*) untuk mereka tidak jauh dari masjid tersebut. Dari sinilah lahir pesantren dengan elemen-elemen utamanya, yaitu kyai, santri, masjid, pondokan (asrama), dan kajian kitab klasik (Dhofier, 1984: 44-55).

Untuk memenuhi kebutuhan hidup, biasanya santri –di luar waktu mengaji– turut berbaur dengan masyarakat dan ikut membantu pekerjaan mereka. Sebagian santri juga turut membantu pekerjaan kyainya. Di pesantren-pesantren besar, seperti pesantren Tegalsari di Ponorogo pada abad 18, banyak santri yang tinggal menumpang di rumah masyarakat sekitar karena pondokan telah penuh. Dengan demikian, pesantren menjadi bagian tidak terpisahkan dari masyarakat sekitarnya.

Pada masa penjajahan, pesantren berperan aktif sebagai penyuplai tenaga perlawanan terhadap penjajah. Di balik perlawanan yang dilakukan oleh umat Islam di berbagai daerah

biasanya terdapat barisan santri dan kyai yang turut berjuang. Demikian juga pada masa revolusi kemerdekaan, peran santri dan kyai dalam menghadapi pasukan Belanda yang ingin menjajah kembali Indonesia menjadi fakta yang tidak bisa dilupakan. Munculnya resolusi jihad oleh K.H. Hasyim Asy'ari menggerakkan warga pesantren dan umat Islam lainnya untuk maju melawan pasukan sekutu –sang pemenang Perang Dunia II– dalam peristiwa 10 November 1945.

Setelah masa revolusi berlalu, banyak kyai dan santri pulang ke pesantren masing-masing untuk melanjutkan aktivitas mereka. Akan tetapi, tidak sedikit alumni pesantren yang berkiprah di tengah masyarakat dalam membangun negeri. Pada masa sekarang, kita bisa menjumpai alumni pesantren aktif sebagai pejabat pemerintahan, aparat keamanan, pengusaha, ilmuwan, maupun menduduki posisi-posisi lain yang bermanfaat. Semua ini menunjukkan peran aktif pesantren dalam membangun negeri.

Ketiga, penulisan sejarah pesantren diharapkan mampu memberi inspirasi. Kegiatan-kegiatan positif di pesantren perlu dicontoh oleh siapa pun. Bagaimana kesabaran kyai, ustaz, atau guru dalam mendidik santri; bagaimana perjuangan pengasuh dan pengurus pesantren dalam merintis lembaga pendidikan Islami; bagaimana keuletan dan ketabahan para ustaz dalam mendakwahi masyarakat sekitar pesantren; bagaimana pengorbanan santri meninggalkan keluarga dan kampung halaman dalam rangka menuntut ilmu; dan bagaimana kesederhanaan hidup warga pesantren adalah sedikit di antara hal-hal positif yang bisa ditulis dari pesantren sehingga bisa menjadi inspirasi kebaikan bagi orang lain.

Keempat, penulisan sejarah pesantren juga perlu dilakukan untuk menepis stigma negatif terhadap lembaga pendidikan ini. Pada masa penjajahan Belanda dahulu, pesantren digambarkan sebagai lembaga pendidikan yang kolot, tidak jelas kurikulumnya, jorok gaya hidup santrinya,

bahkan tempat para pengacau keamanan. Pada masa sekarang, stigma negatif terhadap pesantren masih terdengar meski dengan redaksi yang berbeda. Misalnya, pesantren digambarkan sebagai lembaga pendidikan yang terpapar radikalisme dan terorisme. Ketika pesantren tidak menuliskan sejarahnya, tidak menutup kemungkinan pada suatu ketika “orang lain” yang akan menuliskan sejarahnya dengan versi yang ia kehendaki.

Kurang lebih selama 30 menit materi pertama disampaikan. Setelah sempat dijeda istirahat selama 15 menit, workshop dilanjutkan dengan penyampaian materi dari Dr. Muhammad Isa Anshory. Pada kesempatan tersebut, pemateri kedua ini memaparkan dua masalah penting dalam penulisan sejarah pesantren, yaitu apa saja yang bisa ditulis dan bagaimana menulis sejarah pesantren.

Ada banyak hal yang bisa ditulis mengenai sejarah pesantren. Untuk memudahkan pemetaan terhadap masalah-masalah pokok (topik) yang bisa ditulis, sebaiknya dipahami terlebih dahulu apa fungsi pesantren. Menurut Mastuhu, pesantren mempunyai tiga fungsi penting di tengah masyarakat, yaitu sebagai lembaga pendidikan, lembaga sosial, dan lembaga penyiarian agama. *Pertama*, sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi) dan pendidikan nonformal yang secara khusus mengajarkan agama. *Kedua*, sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim, tanpa membeda-bedakan tingkat sosial-ekonomi orang tuanya. Pesantren juga menerima tamu dari masyarakat umum yang datang bersilaturrahmi atau berkonsultasi terhadap berbagai masalah kehidupan. *Ketiga*, sebagai lembaga dakwah (penyiarian agama), kyai dan santri senior pada umumnya memiliki daerah dakwah masing-masing. Di sebagian pesantren, masjid pesantren bahkan juga berfungsi sebagai masjid umum, yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah

bagi masyarakat umum (Mastuhu, 1994: 59-61).

Topik-topik sejarah pesantren bisa digali dan ditulis dari ketiga fungsi tadi. *Pertama*, sebagai lembaga pendidikan, bisa ditulis: penyelenggaraan pendidikan di pesantren dari masa ke masa, kebijakan pendidikan di pesantren, perubahan kurikulum di pesantren, manajemen pendidikan pesantren, problem-problem kependidikan di pesantren, dan sebagainya. *Kedua*, sebagai lembaga sosial, bisa ditulis bagaimana hubungan antara ustadz dan santri, hubungan antarsantri, dan hubungan antara warga pesantren dengan warga masyarakat sekitar. *Ketiga*, sebagai lembaga dakwah, bisa ditulis upaya penyiarian Islam kepada masyarakat sekitar pesantren, metode dakwah yang dilakukan pesantren kepada masyarakat sekitar, media dakwah yang digunakan pesantren, efek dakwah pesantren kepada masyarakat sekitar, dan sebagainya.





Gambar 2: penyampaian materi apa yang bisa ditulis dan bagaimana menulis sejarah pesantren.

Masalah kedua yang dipaparkan Dr. Muhammad Isa Anshory adalah bagaimana menulis sejarah pesantren. Untuk menyusun karya tulis sejarah, para sejarawan lazimnya menempuh langkah-langkah tertentu yang disebut sebagai metode sejarah. Louis Gottschalk mendefinisikan metode sejarah sebagai proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1986: 32). Dalam metode sejarah dikenal empat tahapan yang harus dilalui oleh setiap sejarawan. Tahapan tersebut yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Kosim, 1984: 35).

Tahap *pertama* adalah heuristik, yaitu mencari, menemukan, dan mengumpulkan jejak atau sumber sejarah (Renier, 1997: 113). Menurut bahannya, sumber sejarah dapat dibagi menjadi dua: tertulis dan tidak tertulis. Sumber tertulis bisa berupa buku, koran, surat-surat, notulen rapat, kontrak kerja, bon-bon, dan sebagainya. Sumber tidak tertulis berupa *artefact* (foto, bangunan, atau alat-alat) dan sumber lisan. Menurut urutan penyampainya, sumber sejarah dapat dibagi menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber sejarah disebut primer bila disampaikan oleh saksi mata. Adapun sumber sekunder adalah jika disampaikan oleh pihak yang bukan saksi mata (Kuntowijoyo, 1999: 74-75).

Dalam penulisan sejarah pesantren, sumber tertulis bisa berupa: 1) buku yang memuat tulisan tentang pesantren; 2) koran yang memuat tulisan tentang pesantren; 3) majalah yang memuat tulisan tentang pesantren; 4) artikel yang memuat tulisan tentang pesantren; 4) surat-surat, baik surat yang diterbitkan maupun diterima pesantren; 5) notulen rapat pesantren; 6) kuitansi yang dikeluarkan oleh maupun untuk pesantren; 7) tiket untuk kepentingan pesantren; 8) kartu santri; 9) ijazah dan sertifikat santri; 10) catatan harian santri maupun ustaz. Dari contoh-contoh sumber tertulis ini, yang termasuk sumber primer adalah surat-surat, notulen rapat, kuitansi, tiket, kartu santri, ijazah dan sertifikat, dan catatan harian jika yang dicatat adalah peristiwa yang disaksikan langsung oleh pencatatnya.

Untuk sumber berupa benda (*artefact*) bisa berupa bangunan-bangunan di pesantren seperti masjid, asrama, kelas, dan sebagainya; kemudian foto-foto dokumentasi kegiatan pesantren. Adapun sumber lisan atau narasumber di antaranya adalah orang-orang yang terlibat pendirian pesantren, kyai, ustaz, santri, karyawan pesantren, tetangga pesantren, wali santri, dan donatur pesantren. Semua narasumber ini bisa menjadi sumber primer selama informasi yang mereka sampaikan adalah informasi berdasarkan kesaksian mata langsung.

Tahap *kedua* adalah kritik sumber atau verifikasi, yaitu proses pengujian otentisitas (kritik ekstern) dan kredibilitas sumber (kritik intern) (Kosim, 1984: 39-41). Dalam hal ini, penulis sejarah harus melakukan pengujian terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan dan dikumpulkan dalam tahapan heuristik. Pengujian itu menyangkut masalah keaslian sumber dan masalah kredibilitasnya; yaitu sejauh mana keterangan atau informasi dari sumber tersebut dapat dipercaya.

Tahap *ketiga* adalah interpretasi, yaitu proses analisis dan sintesis terhadap data historis yang didapatkan (Kuntowijoyo, 1999: 100-102). Data tersebut, sesudah diverifikasi sehingga terbukti otentisitasnya dan

kredibilitasnya, kemudian dianalisis sehingga masing-masing terbentuk menjadi sesuatu yang bermakna tertentu (fakta historis). Kumpulan fakta historis ini kemudian disintesiskan, yaitu disusun sesuai konsep analitiknya sehingga terbentuk sebuah "konstruk" (bangunan) historis yang bermakna.

Tahap *keempat* adalah historiografi, yaitu tahap akhir penulisan penelitian. Hasil analisis dan sintesis tersebut kemudian dituliskan menjadi sebuah karya tulis sejarah. Dalam penulisan sejarah, aspek kronologis sangat penting. Artinya, karya tulis sejarah harus memperlihatkan adanya proses perubahan dalam kronologi waktu tertentu. Mengenai hal ini, Marc Bloch berkata, "Sejarah adalah ilmu tentang perubahan." (Kuntowijoyo, 2003: xii). Berbeda dengan ilmu sosial, sejarah menekankan pada proses, bukan struktur. Sejarah itu diakronis (memanjang dalam waktu), sedangkan ilmu sosial itu sinkronis (melebar dalam ruang).

3) Tahap Sesi Tanya Jawab

Seusai penyampaian materi dari Dr. Muhammad Isa Anshory, dibukalah sesi tanya jawab. Kurang lebih alokasi waktu yang tersedia untuk sesi ini adalah selama 30 menit. Para peserta cukup antusias terhadap materi yang disampaikan oleh kedua pembicara. Hal ini terlihat dari banyaknya pertanyaan yang mereka ajukan. Sesi tanya jawab ini dibagi menjadi dua termin. Pada masing-masing termin terdapat tiga orang penanya sehingga total penanya ada enam orang. Meskipun demikian, hampir semua penanya mengajukan lebih dari satu pertanyaan. Satu orang penanya bahkan ada yang mengajukan tiga pertanyaan. Oleh karena itu, waktu 30 menit terasa masih kurang untuk sesi tanya jawab.



Gambar 3: Para peserta sangat antusias mengikuti acara

4) Tahap Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan merupakan bagian dari proses terlaksananya kegiatan. Dalam workshop penulisan sejarah pesantren ini, tahap evaluasi dilaksanakan bersama team pelaksana PKM (pengabdian kepada masyarakat) dengan menggali laporan dan masukan dari mereka. Secara umum, kegiatan berjalan dengan baik meskipun terdapat plus dan minusnya. Kegiatan bisa dimulai tepat waktu, yaitu pukul 08.30 WIB, dan berakhir tepat waktu, yaitu pukul 11.30 WIB. Ruang tempat kegiatan beserta sarana-sarana pendukung cukup memadai. Para peserta juga sangat antusias mengikuti kegiatan. Berdasarkan hasil bincang-bincang dengan beberapa peserta, dapat diketahui bahwa mereka menyambut baik dan merasa mendapat manfaat dari kegiatan ini.

Adapun hal-hal yang dipandang sebagai kekurangan di antaranya adalah belum tercapainya target jumlah peserta. Kapasitas ruangan di Gedung Grha Wakaf FKAM mampu menampung lebih dari 100 orang. Target jumlah peserta sebenarnya 50 orang, namun yang mendaftar hanya 35 orang. Ke-35 orang ini pun belum merepresentasikan pesantren-pesantren yang tersebar di tujuh wilayah eks Karesidenan Surakarta. Sebagian mereka ada yang mengikuti acara bukan sebagai perwakilan pesantrennya meskipun sebagian lain hadir sebagai perwakilan dari pesantrennya.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan workshop pelatihan penulisan sejarah pesantren di atas, dapat disimpulkan beberapa hal. *Pertama*, kegiatan ini dapat berlangsung dengan baik karena kerjasama dan sinergi banyak pihak; baik yang terlibat secara langsung maupun secara tidak langsung, seperti LPPM IIM, mahasiswa IIM, FKAM, dan utusan maupun alumni dari pesantren-pesantren-pesantren di eks Karesidenan Surakarta. *Kedua*, kegiatan ini mampu menggugah kesadaran sejarah di kalangan guru pesantren sehingga diharapkan mereka bisa menyusun buku sejarah pesantren masing-masing. *Ketiga*, penyusunan buku sejarah pesantren diharapkan turut merekonstruksi sejarah pendidikan Islam di negeri Indonesia tercinta ini.

6. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Di antara pihak tersebut adalah Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Institut Islam Mamba‘ul ‘Ulum (LPPM IIM) Surakarta, Dr. Mulyanto Abdullah Khoir yang bersedia menjadi pemateri dan berbagi ilmu, dan Forum Komunikasi Aktivis Masjid yang bersedia meminjamkan gedung sekaligus menjadi panitia kegiatan.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi et.al. (2002). *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2022). “Banyaknya Pondok Pesantren, Kyai Ustadz dan Santri Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Tengah, 2020 – 2021” dalam <https://jateng.bps.go.id/statictable/2021/04/14/2433/banyaknya-pondok-pesantren-kyai-ustadz-dan-santrimenurut-kabupaten-kota-di-jawa-tengah-2020---2021.html> Diakses pada

Kamis, 11 Januari 2024 pukul 7.30 WIB.

Daulay, Haidar Putra. (2001). *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah. Madrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Dhofier, Zamakhsyari. (1984). *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.

Gottschalk, Louis. (1986). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.

Ismail Suwardi Weke. (n.d.). Metode Pengabdian Masyarakat : Dari Rancangan ke Publikasi. Retrieved October 31, 2022, from https://www.google.co.id/books/editio n/Metode_Pengabdian_Masyarakat_D ari_Ran can/lxaMEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1 &dq=metode+Pengabdian+kepada+ma syarakat& pg=PA102&printsec=frontcover

Kosim, E. (1984). *Metode Sejarah; Asas dan Proses*. Bandung: Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Unpad.

Kuntowijoyo. (1999). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.

_____. (2003). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS

Renier, G.J. (1997). *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rizaty, Monavia Ayu. (2023). “Selain Al Zaytun, Berapa Jumlah Pesantren di Indonesia?” dalam <https://dataindonesia.id/pendidikan/detal/selain-al-zaytun-berapa-jumlah-pesantren-di-indonesia>. Diakses pada Kamis, 11 Januari 2024 pukul 7.20 WIB.